

Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Warga Binaan melalui Pesantren Al-Hidayah di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung

Mochamad Resnu Caesarizwan, Agus Halimi
 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 resnucaesar@gmail.com

Abstract—Sukamiskin Bandung Class 1 Penitentiary Institution is an institution under the auspices of the Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia regional office in West Java. The Penitentiary has a superior program, the Al Hidayah Pesantren Sukamiskin Penitentiary Institute Bandung in learning at the Al Hidayah Pesantren fostered residents follow the PAI Program managed by LAPAS. Targeted residents can read and memorize the Koran, change their character for the better, must perform five daily prayers and sunnah prayers so that when they leave Sukamiskin Prison they become religious and do not return to LAPAS. Researchers compile the formulation of the problem in the form of questions as follows: (1) How is the planned PAI program in fostering the religious character of fostered citizens at Sukamiskin Penitentiary in Bandung ?, (2) How is the implementation of the PAI program in fostering the religious character of fostered citizens at Sukamiskin Penitentiary in Bandung? in Bandung ?, (3) How is the evaluation of the planned PAI program in fostering the religious character of fostered citizens at the Sukamiskin Penitentiary in Bandung ?, (4) What factors support and inhibit the PAI's activities in fostering the religious character of fostered citizens at the Penitentiary Sukamiskin in Bandung ?. The purpose of this study was to determine the planning, implementation, evaluation, supporting factors and inhibiting learning of Islamic Education at Al Hidayah Islamic Boarding School Sukamiskin Penitentiary in Bandung. The research method used is the method used, the case study method. This research was conducted by the Al Hidayah Islamic Boarding School Sukamiskin Penitentiary in Bandung. The research techniques used, namely interviews, observation, and study documentation. The subjects of this study were the manager of LAPAS personality development, PAI coaches and fostered residents at Al Hidayah Sukamiskin Islamic Boarding School in Bandung.

Keywords—PAI Education Program, Religious Character, Guided Residents.

Abstract — Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Sukamiskin Bandung merupakan lembaga yang di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik

Indonesia kantor wilayah Jawa Barat. Lembaga Pemasyarakatan tersebut memiliki program yang unggul, yaitu Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung pada pembelajaran di Pesantren Al Hidayah warga binaan mengikuti Program PAI yang dikelola oleh LAPAS. Warga binaan ditargetkan bisa membaca dan menghafal al-Qur'an, mengubah karakter menjadi lebih baik, wajib melaksanakan sholat lima waktu maupun sholat sunnah agar ketika keluar dari LAPAS Sukamiskin mereka menjadi memiliki karakter religius dan tidak kembali lagi ke LAPAS. Peneliti menyusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana program PAI yang direncanakan dalam membina karakter religius warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin di Bandung?, (2) Bagaimana pelaksanaan program PAI dalam membina membina karakter religius warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin di Bandung?, (3) Bagaimana evaluasi program PAI yang direncanakan dalam membina karakter religius warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin di Bandung?, (4) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kegiatan PAI dalam membina karakter religius warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin di Bandung?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin di Bandung. Metode penelitian yang digunakan metode yang digunakan, yaitu metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin di Bandung. Teknik penelitian yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengelola pembinaan kepribadian LAPAS, Pembina PAI dan warga binaan di Pesantren Al Hidayah Sukamiskin di Bandung.

Kata Kunci—Program Pendidikan PAI, Karakter Religius, Warga Binaan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan, menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Uhibiyati, 1998: 5). Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah: 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفُرُوا كَآفَّةً ۚ قُلُوْا نَقْرًا مِّنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Program pembinaan di Lembaga pemasyarakatan, secara umum, difokuskan pada dua aspek, pertama pola pembinaan kemandirian, yaitu suatu pembinaan yang menekankan kepada aspek pelatihan dan keterampilan narapidana dengan berbagai jenisnya. Kedua pola pembinaan kepribadian, yaitu suatu pembinaan yang menekankan kepada aspek kerohanian (Nurulaini, 2012:16).

Pembinaan Pendidikan Islam kepada para narapidana bisa memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlak, serta menimbulkan sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi oleh nilai-nilai agama seperti sabar, tawakkal, mutma'innah, pasrah dan tidak putus asa (Mubarak, 1973:34).

Berdasarkan pasal 1 ayat 2 UU No 12 Tahun 1945 Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembinaan, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Nurulaeni, 2012:38)

Berawal dari munculnya keprihatinan beberapa orang warga binaan terhadap pembinaan keagamaan dalam Lembaga Pemasyarakatan yang kurang mendapat respon yang baik sebagian besar oleh warga binaan. Sebelum berdirinya pesantren Al-Hidayah, pembinaan dilaksanakan

oleh beberapa ustad yang dijadwalkan oleh Kementerian Agama Kota Bandung dengan bergiliran. Pembinaan ini dilakukan dengan cara metode ceramah seperti pada majlis ta'lim. Metode ceramah dalam pembinaan keagamaan ini banyak kekurangan, yaitu menjenuhkan beberapa pendengar, apalagi penceramahnya tidak menguasai materi, maka tidak sedikit dari mereka yang menunjukkan kejenuhannya. Bahkan warga binaan ribut ketika penceramah ketika memberi materi ceramahnya menjadi suasana yang tidak menyenangkan di Masjid Al Hidayah Lapas Sukamiskin.

Melihat fenomena tersebut maka didirikanlah pesantren Al-Hidayah di Lapas Sukamiskin kelas 1 Bandung yaitu pesantren dengan model pengajarannya seperti di pesantren pada umumnya seperti mengaji, mendengarkan tausiyah mubaligh, shalat berjamaah dan lainnya. Lembaga pemasyarakatan kelas 1 Sukamiskin memberikan pembinaan bagi warga binaan sesuai dengan visi dan misi yaitu memberikan pelayanan yang akuntabel dan transparan serta membentuk warga binaan yang Berakhlakulkarimah sedangkan misinya yaitu memberikan kemudahan pelayanan, menghilangkan komersialisasi dan diskriminasi serta menyediakan prosedur layanan tentang hak hak warga binaan, meningkatkan aspek-aspek mental rohani dan kemampuan serta keterampilan yang berbasis kebutuhan di masyarakat, dan mengedepankan profesionalisme dan keterbukaan kepada masyarakat. Secara umum tujuan dari pesantren ini adalah agar narapidana tidak kembali ke LAPAS dan mengubah perilaku yang lebih baik sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dan tujuan akhirnya adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan Islam di Lembaga pemasyarakatan itu harus ditempuh melalui langkah-langkah yaitu mengidentifikasi masalah, merencanakan kegiatan pembinaan, melaksanakan kegiatan pembinaan, melakukan kegiatan evaluasi, menyiapkan agenda kegiatan tindak lanjut (Mujamil, 2013:490).

Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu cara untuk membina dan mendidik mereka di Lembaga Pemasyarakatan sehingga timbul kesadaran dalam diri mereka bahwa perbuatan mereka tidak benar karena sudah melampaui batas norma dan etika dalam hidup lingkungan masyarakat serta menimbulkan rasa tidak aman.

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program Pendidikan Agama Islam bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin. Maka penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang “Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Warga Binaan Melalui Pesantren Al-Hidayah di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung”.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah:

1. Bagaimana Program Pendidikan Agama Islam yang direncanakan dalam Membina Karakter Religius Warga Binaan Melalui Pesantren Al-Hidayah di Lapas Sukamiskin Bandung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Warga Binaan Melalui Pesantren Al-Hidayah di Lapas Sukamiskin Bandung?
3. Bagaimana Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Warga Binaan Melalui Pesantren Al-Hidayah di Lapas Sukamiskin Bandung?
4. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius warga Binaan Melalui Pesantren Al-Hidayah di Lapas Sukamiskin Bandung?

II. LANDASAN TEORI

Pengelolaan Pembelajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajemeni, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut pada akhirnya akan dapat dimanfaatkan sebagai feedback (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut (Rohani, 2010: 2).

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar (Thobroni, 2013:18).

Berdasarkan pengertian pengelolaan pembelajaran adalah mengatur proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif antara peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, alat/media yang digunakan, situasi lingkungan kelas dan sekolah.

1. Pengelolaan Pembelajaran

Guru, murid dan bahan merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran. Ketiga unsur ini saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi serta menunjang menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu tidak ada, kedua unsur yang lainnya tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar tidak ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat guru memegang peranan prima yang berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan Perencanaan, Implementasi/pelaksanaan, dan penilaian (Majid, 2012:245).

2. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Pembelajaran

Tujuan pengelolaan pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai secara efektif dan efisien. Fungsi pengelolaan pembelajaran yaitu:

- a. Merencanakan tujuan pembelajaran.
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c. Memimpin, yang meliputi motivasi, mendorong dan menstimulus siswa.
- d. Mengawasi segala sesuatu, apa sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau dalam rangka pencapaian tujuan (koskosonani.blogspot.co.id).

3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Perencanaan Pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
- c. Perencanaan pembelajaran berisi rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Sanjaya, 2008:29).

4. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a. Beban kerja minimal guru

Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud diatas sekurang-kurangnya adalah 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

b. Buku teks pelajaran

Buku teks pelajaran yang akan digunakan dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komitmen guru dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri. Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1: 1 permata pelajaran, Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lainnya. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada dipergustakaan (Majid, 2012:121).

c. Pengelolaan kelas

Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas, pembelajaran yang akan dilakukan, guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik, guru menciptakan ketertiban, kenyamanan, kedisiplinan, keselamatan, dan kepatuhan kepada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, guru penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, pada tiap awal semester guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya, guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan (Majid, 2012:122).

1. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup pre tes, evaluasi proses, dan pots tes. Ketiga hal tersebut dijelaskan berikut ini:

a. Pre Test

Pelaksanaan proses pembelajaran pada umumnya dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjaga proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berdasarkan itu pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran . fungsi pre tes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
2. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik

sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan pots tes.

3. Untuk mengetahui kemampuan awal yang setelah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2009:173).
- b. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan (Mulyasa, 2009:174).

c. Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan pots tes. Sama halnya dengan pre tes, pots tes juga memiliki banyak kegunaannya, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post test antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok, hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
2. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apa bila sebageaian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*Remedial teaching*).
3. Untuk mengetahui peserta didik, peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam pengerjakan modul (Mulyasa, 2009:175). Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar dan penilaian program.

d. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap satu semester. Sedangkan untuk ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester. Kemudian diadakannya ujian akhir yang dilakukan pada akhir program pendidikan. Hasil evaluasi ujian akhir ini digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik (Mulyasa, 2002:103).

e. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun (Mulyasa, 2002:104).

f. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman (Mulyasa, 2002:105)..

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisa kegiatan penerapan pembelajaran PAI di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka analisis tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian pembina program PAI di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung mempersiapkan perencanaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran di pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung, yaitu dengan menyiapkan beberapa kelas yaitu ada Kelas Umum dan Kelas Khusus untuk proses pembelajaran, kurikulum pembelajaran, daftar hadir narapidana warga binaan, jadwal pembelajaran, jadwal, kegiatan warga binaan dalam pembelajaran, dan jadwal Imam shalat. Tujuan diadakan perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu agar pembina PAI dan warga binaan terarah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mempunyai bekal dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam kepada warga binaan Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam pada Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung.

Pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung. Pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at. Senin sampai kamis untuk proses pembelajaran dimulai dari jam 08.30 sampai dengan 11.00 dan dilanjutkan pada jam 13.00-14.30, untuk hari jum'at jadwal tausiyah dan ceramah yang diisi oleh beberapa lembaga yaitu DMI, MUI, UIN, LPTQ, dan Kementrian Agama yang sudah diatur jadwalnya. Untuk Kelas Umum materi yang

disampaikan yaitu hari Senin Al Qur'an (baca tulis, tajwid, tahfidz, tafsir) dan Hadits, Rabu Akidah Akhlak dan Fiqih, Kamis Nahwu Sharaf dan Sejarah Islam. Bagi Kelas Khusus materi yang disampaikan yaitu hari Senin Al Qur'an (tajwid) dan Fiqih Ibadah, Selasa Pelatihan Tilawatil Qur'an dan Kajian Tasawuf, Rabu Nahwu dan Sharaf, Kamis Kajian Tafsir. Pelaksanaan Program PAI ini dilaksanakan dikelas dan di Masjid Al Mushlih yang disediakan oleh pihak LAPAS. Pelaksanaan pembelajaran PAI para pengajar menggunakan media dan metode yang dianjurkan oleh pihak Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan dialog. Tujuan dari metode ini agar suasana pembelajaran tidak jenuh dan menyenangkan selain itu juga untuk menambah keakraban antara pembina dan warga binaan.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung.

Adapun sistem evaluasi yang digunakan berupa tes lisan ketika dalam proses pembelajaran ataupun diakhir pembelajaran PAI. Tes lisan meliputi membaca Al Qur'an, hafalan surah-surah pendek, hafalan do'a sehari, dan Tanya jawab Fiqih Ibadah. Adapun ujian tulis meliputi melengkapi surah-surah pendek Al Qur'an, Nahwu Sharaf, Bahasa Arab dan Sejarah Islam. Terakhir adalah ujian praktek yang meliputi Praktek Fiqih Ibadah berupa praktek sholat, tahsin Al Qur'an, ceramah dan khutbah jum'at, dan praktek Imam dan Muadzin. Bentuk penilaian untuk mengetahui keberhasilan warga binaan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembina PAI dengan melihat prestasi yang didapat warga binaan, yang pertama warga binaan bisa membaca dan menghafal dengan baik dan benar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung.

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran adanya dukungan dari petugas LAPAS yang melayani dengan baik dan menyediakan beberapa alat media seperti papan tulis, buku iqra, Al Qur'an dan terjemahan, spidol, absensi, ruang Perpustakaan dan ruangan kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI berjalan dengan baik.

Faktor penghambat dalam melaksanakan program PAI yaitu sulitnya menghadapi karakteristik berbagai warga binaan yang berbeda-beda, Karena ada warga binaan di

kelas yang tidak bisa membaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Bakde dari Kementrian Agama Kota Bandung yang mengangajar di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung, mengungkapkan perbedaan mengajar di LAPAS dan di sekolah lain lebih sulit mengajar di LAPAS karena mengajarkan orang tua bukan anak sekolah biasa, tetapi guru-guru yang mengajar di LAPAS ini datar atas panggilan ilahi. Bukan hanya mengajar, disini para guru membimbing para warga binaan nya agar senantiasa untuk berbuat baik menerapkan sikap Akhlakul kharimah.

IV. KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran dan materi PAI sudah disesuaikan dengan kurikulum sebagai pendukung warga binaan agar membentuk perilaku yang sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan memiliki akhlak yang baik. Proses pembelajaran PAI di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin sangatlah nyaman dan antusias saat mengikutinya, pelajaran yang dia sukai adalah pelajaran baca tulis Al Qur'an. Selain itu pengajar dan pembina yang ada di pesantren Al Hidayah LAPAS Sukamiskin Bandung sangat rendah hati dan bisa menyesuaikan diri dengan warga binaan.
2. Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung telah melakukan program dan jadwal untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Tujuan melakukan program dan penjadwalan pembelajaran yaitu agar proses pembelajaran PAI berjalan dengan teratur.
3. Pembelajaran program Pendidikan Agama Islam berdampak positif bagi warga binaan, salah satu dampak positif itu adalah perubahan dalam segi akhlak jika sebelum ada pesantren banyak warga binaan yang keluar dari LAPAS kembali lagi ke LAPAS mengulangi tindakan kejahatan atau kriminal akan tetapi adanya Pesantren AL Hidayah di Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung ketika warga binaan keluar dari LAPAS tidak kembali lagi. Program Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Pesantren Al Hidayah membawa dampak yang positif kepada warga binaan dalam hal ibadah, akhlak, dan keimanan.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al Hidayah Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung, dijadikan dasar oleh para pelaksana maupun pembina PAI untuk mengevaluasi proses pembelajaran PAI agar dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan kualitas belajar dari hasil yang diperoleh.

V. SARAN

1. Untuk Pembina membuat RPP dan kalender Pendidikan yang lebih baik agar dalam proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan terarah dalam proses pembelajaran program PAI Pesantren Al- Hidayah di LAPAS Sukamiskin Bandung.
2. Bagi warga binaan LAPAS lebih termotivasi lagi dalam belajar PAI agar tidak mengulangi atau menyesali perbuatan yang sudah diperbuat dan juga lebih di tingkatkan dalam beribadah.
3. Untuk peneliti masih banyak kekurangan dalam menulis dan masih jauh dari kata sempurna karna penulis hanyalah mahasiswa biasa, harus meningkatkan semangat dalam menulis karya ilmiah khususnya dalam meneliti pengelolaan PAI di LAPAS Sukamiskin Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'an dan terjemahan, Departemen Agama RI, Bandung: CV Diponegoro
- [2] Alhamuddin, A. (2018). Abd Shamad al-Palimbani's Concept of Islamic Education: Analysis on Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6(1), 89-102.
- [3] Alhamuddin, A., & Bukhori, B. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 21(1), 31-40.
- [4] Alhamuddin, A., Tsauri, A. M., Surbiyantoro, E., & Mumiati, A. (2020, March). Competence of Islamic Higher Education Graduates from the Perspectives of Stakeholders in the Era of Industrial Revolution 4.0. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 117-120). Atlantis Press.
- [5] Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia.
- [6] Nurlaeni, Y. (2012). Lembaga Pemasarakatan Masalah & Solusi Perspektif Sosiologi Islam. Bandung: PT. Marja.
- [7]
- [8] Mubarak. (1973). Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana . Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah, Depag.
- [9]
- [10] Uhbiyati, N. (1998). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- [11]
- [12] Mujamil, Q. (2013). Dimensi Manajemen Pendidikan Agama Islam. Malang: PT. Erlangga
- [13]
- [14] Rohani, A. (2010). Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [15]
- [16] Majid, A (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [17]
- [18] Sanjaya, Wina. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [19]
- [20] Mulyasa, (2002) Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya